

Hubungan Antara Pola Pemberian Makan, Riwayat Penyakit dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Status Gizi Pada Balita di Kelurahan Curug Manis, Serang

Syavika Ismi Aulia¹, Delly Arfa Syukrowardi²

Abstrak

Meningkatnya angka penderita malnutrisi pada balita telah mengancam status kesehatan masyarakat negara berkembang, termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan, riwayat penyakit, dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi pada balita di Kelurahan Curug Manis wilayah kerja Puskesmas Curug Kota Serang tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 85 ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Curug Manis yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh balita (76,5%) memiliki status gizi normal dan sangat sedikit (23,5%) balita yang berstatus malnutrisi. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan pola pemberian makan ($p = 0,006$), riwayat penyakit ($p = 0,000$), dan riwayat ASI eksklusif ($p = 0,000$). Penelitian ini merekomendasikan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan mengenai status gizi pada balita sehingga dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang status gizi.

Kata kunci: status gizi, pola makan, penyakit, ASI, balita.

Abstract

The increasing number of malnutrition children under five years is treated health status of community in developing countries including Indonesia. The purpose of this study was to determine the relationship between dietary habits, disease history, and history of exclusive breastfeeding with nutritional status in children under five in Curug Manis Village at working area of Curug Community Health Center in 2019. This study used a quantitative design with a cross sectional approach. The number of samples in this study was 85 mothers who had children under five in Curug Manis Village taken by purposive sampling. The results showed almost all of the children under five (76.5%) had normal nutritional status and very few (23.5%) children under five who were malnourished. The results showed that there was a relationship between nutritional status and dietary habits ($p = 0.006$), history of disease ($p = 0.000$), and history of exclusive breastfeeding ($p = 0.000$). This study recommended health workers to provide health education regarding nutritional status in toddlers, so that it can improve parents understanding of nutritional status.

Keywords: nutritional status, diet, disease, breastfeeding, toddlers

PENDAHULUAN

Gizi merupakan sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia yang mengandung unsur-unsur zat gizi yaitu karbohidrat, vitamin, mineral, lemak, protein dan air. Masalah gizi banyak terjadi

pada kelompok masyarakat di daerah pedesaan yang mengkonsumsi bahan pangan yang kurang, baik jumlah maupun mutunya sebagian besar dari masalah tersebut di sebabkan oleh faktor-faktor

sosial, budaya dan faktor ketidaktahuan juga mempengaruhi secara nyata gambaran menyeluruh mengenai masalah gizi di daerah masyarakat pedesaan (Mitayani & Sartika, Buku Saku Ilmu Gizi, 2010).

Hasil penelitian dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO), dan *World Bank Group*(WBG) tentang tingkat dan gambaran kejadian malnutrisi pada anak di dunia Tahun 2015, menunjukkan sekitar 61% anak mengalami berat badan lebih, dan 2,4% anak mengalami berat badan kurang. Di Afrika, angka kejadian malnutrisi menunjukkan sekitar 25% anak mengalami berat badan lebih, dan 28% anak mengalami berat badan kurang. Angka kejadian malnutrisi di Asia adalah 48% anak mengalami berat badan lebih, dan 68% anak mengalami berat badan kurang (WHO, 2015).

Prevalensi status gizi balita berdasarkan Berat Badan menurut Umur (BB/U) di Indonesia, dapat dilihat dari hasil presentase yang mengalami gizi buruk sebanyak 3,9%, gizi kurang sebanyak 13,8%, gizi baik sebanyak 79,2%, dan gizi lebih sebanyak 3,1% (Risikesdas, 2018).

Seiring dengan pertambahan usia anak maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang, pola pemberian makan yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan anak, yang pada

akhirnya akan mempengaruhi kualitas status gizi anak tersebut (Persulesy, Mursyid, & Wijanarka, 2013). Menurut Pratiwi, Masrul, dan Yerizel (2013) mengatakan bahwa balita dengan status gizi kurang paling banyak pada balita dengan pola asuh pemberian makan kurang baik dibandingkan dengan balita dengan status gizi normal paling banyak dengan kategori pola asuh pemberian makan baik. Pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak, tapi sikap ibu juga berperan. Misalnya saja adanya kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan. Dengan pemberian makan yang baik maka akan menunjang status gizi anak.

Namangboling, Murti, dan Sulaeman (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kejadian penyakit infeksi yang tinggi disebabkan karena kurangnya kesadaran dari orang tua, penyakit infeksi sangat berpengaruh terhadap status gizi pada balita karena sebagian besar balita dengan riwayat penyakit infeksi akan memiliki status gizi yang kurang. Hasil penelitian tersebut didukung peneliti lain yaitu Rohimah, Kustiyah, dan Hernawati (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit dengan status gizi pada balita, dan dari hasil ini dapat dikatakan bahwa riwayat penyakit sangat berpengaruh terhadap status gizi anak dikarenakan adanya penurunan nafsu makan.

Balita yang diberikan ASI eksklusif cenderung akan memiliki status gizi yang baik karena ASI merupakan makanan yang higienis dan menjadi satu-satunya makanan yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama hidupnya agar menjadi bayi yang sehat, selain itu komposisi yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi menjadikan ASI sebagai asupan gizi yang optimal bagi bayi (Giri, Muliarta, & Wahyuni, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namangboling, Murti, dan Sulaeman (2017) yang mengatakan bahwa sebagian besar balita yang memiliki status gizi kurang dan lebih adalah balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, bahkan terdapat balita yang mengalami penurunan berat badan selama 2 bulan terakhir. Gizi kurang maupun gizi lebih diakibatkan karena tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi, pemberian ASI eksklusif akan membuat status gizi anak bertambah baik dari pada anak yang tidak mendapat ASI secara eksklusif.

Data yang diperoleh dari hasil penimbangan dan pemantauan status gizi balita tahun 2018 di Dinas Kesehatan Kota Serang, angka kejadian malnutrisi tertinggi terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Curug. Dengan sasaran balita 4.598 dan jumlah balita yang di timbang 3.525 dari hasil presentase 185 (5,25%) mengalami gizi buruk, 343 (9,73%) mengalami gizi

kurang, 10 (0,28%) mengalami gizi lebih, dan gizi baik sebanyak 2.987 (84,74%).

Data dari Provinsi Banten yaitu 3,6% balita mengalami gizi buruk, angka kejadian gizi buruk ini lebih kecil dari data nasional yaitu 3,9% balita yang mengalami gizi buruk. Namun, ketika melihat data dari Dinas Kesehatan Kota Serang, angka kejadian gizi buruk masih sangat tinggi yaitu 1,67% balita yang mengalami gizi buruk, dibandingkan dengan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten yaitu 1,2% balita yang mengalami gizi buruk. Maka dari itu masih perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara pola pemberian makan, riwayat penyakit, dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi pada balita.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian tentang hubungan antara pola pemberian makan, riwayat penyakit, dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi pada balita di Kelurahan Curug Manis Wilayah Kerja Puskesmas Curug Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi yaitu uji kai kuadrat dengan rancangan cross-sectional. Populasi dalam penelitian adalah balita yang berjumlah 427 balita dan ibu dari balita yang tinggal di Kelurahan Curug Manis Wilayah Kerja Puskesmas Curug. Sampel

dalam penelitian ini sebanyak 85 balita dan ibu dari balita yang tinggal di Kelurahan Curug Manis Wilayah Kerja Puskesmas Curug, metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Curug Manis Wilayah Kerja Puskesmas Curug Kota Serang pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari kuesioner pola pemberian makan, riwayat penyakit, dan riwayat ASI eksklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hubungan Antara Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Kelurahan Curug Manis Wilayah Kerja Puskesmas Curug Tahun 2019

Pola Pemberian Makan	Status Gizi				Jumlah	Nilai P	O R
	Normal		Malnutrisi				
	F	%	F	%			
Baik	41	48,2	5	5,9	46	54,1	0,006
Tidak Baik	24	28,2	15	17,6	39	45,9	
Total	65	76,5	20	23,5	85	100	

Hasil analisis hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada balita menunjukkan bahwa balita dengan pola pemberian makan baik sebesar (48,2 %) memiliki status gizi yang normal. Sementara itu, balita dengan pola pemberian makan yang tidak baik sebesar

(17,6 %) mengalami malnutrisi. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square didapat nilai $p= 0,006$ pada $\alpha= 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada balita. Dari hasil analisis diperoleh pada nilai $OR=5.125$, artinya balita dengan pola pemberian makan baik berpotensi 5,1 kali memiliki status gizi yang normal dibandingkan dengan balita dengan pola pemberian makan tidak baik.

Tabel 2. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Dengan Status Gizi Pada Balita Di Kelurahan Curug Manis Wilayah Kerja Puskesmas Curug Kota Serang Tahun 2019

Riwayat Penyakit	Status Gizi				Jumlah	Nilai P	
	Normal		Malnutrisi				
	F	%	F	%			
Tidak Ada	39	45,9	0	0	39	45,9	0,000
Ada	26	30,6	20	23,5	46	54,1	
Total	65	76,5	20	23,5	85	100	

Hasil analisis hubungan antara riwayat penyakit dengan status gizi pada balita menunjukkan bahwa balita yang tidak memiliki riwayat penyakit sebesar (45,9%) memiliki status gizi yang normal, sedangkan balita yang memiliki riwayat penyakit sebesar (23,5%) mengalami malnutrisi. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapat nilai $p= 0,000$ pada $\alpha= 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit dengan status gizi pada balita.

Tabel 3. Hubungan Antara Riwayat ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Balita Di Kelurahan Curug Manis Wilayah Kerja Puskesmas Curug Kota Serang Tahun 2019

Riwayat ASI Eksklusif	Status Gizi				Jumlah		Nilai P	OR
	Normal		Malnutrisi		F	%		
	F	%	F	%				
Eksklusif	57	67,1	1	1,2	58	68,2	0,000	135,375
Tidak Eksklusif	8	9,4	19	22,4	27	31,8		
Total	65	76,5	20	23,5	85	100		

Hasil analisis hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi pada balita menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat ASI eksklusif sebesar (67,1%) memiliki status gizi yang normal, sedangkan balita yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif sebesar (22,4%) mengalami malnutrisi. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,000$ pada $\alpha=0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi pada balita. Dari hasil analisis diperoleh pada nilai $OR=135,375$, artinya balita yang diberikan ASI eksklusif berpotensi 135 kali memiliki status gizi yang normal dibandingkan dengan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif.

2. Pembahasan

a. Hubungan Antara Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Pada Balita

Hasil analisis hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada balita menunjukkan bahwa hampir

setengah responden yang memberikan pola makan yang baik pada balitanya menghasilkan status gizi yang normal dan sangat sedikit dari responden yang memberikan pola makan yang tidak baik pada balitanya menghasilkan status gizi yang tidak normal / malnutrisi. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan *chi square* didapat nilai $p \leq \alpha$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada balita, dan dari hasil analisis diperoleh balita dengan pola pemberian makan yang baik berpotensi 5,1 kali memiliki status gizi yang normal dibandingkan dengan balita dengan pola makan yang tidak baik.

Pola pemberian makan yang teratur akan menghasilkan tumbuh dan kembang balita yang optimal, serta komposisi yang cukup dari vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat sangat berpengaruh bagi tumbuh dan kembang balita. Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori dari Sulistyoningsih (2011) yang mengatakan bahwa pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya kekurangan. Asupan berlebih menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi, sebaliknya asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit.

Usia di bawah lima tahun (balita) merupakan masa-masa yang rawan gizi.

Beberapa anak pada usia ini mengalami berbagai hambatan (gangguan) yang diakibatkan oleh pola pemberian makan yang tidak baik, sehingga proses tumbuh kembangnya tidak berjalan dengan baik maka kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas anak pada masa-masa berikutnya. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Persulesy, Mursyid, dan Wijanarka (2013) yang mengatakan bahwa usia balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang sering disebut dengan periode emas sekaligus periode kritis. Pada periode ini, jika balita memperoleh pola makan dan asupan gizi yang baik sesuai tumbuh kembang optimal, maka periode emas ini akan terwujud. Sebaliknya, jika pada periode ini balita tidak memperoleh asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhannya, maka periode emas akan menjadi periode kritis yang dapat menyebabkan tumbuh kembang balita tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

b. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Dengan Status Gizi Pada Balita

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan hampir setengah dari balita yang tidak pernah mengalami sakit dalam jangka waktu 1 bulan memiliki status gizi yang normal, sedangkan sangat sedikit dari balita yang pernah mengalami sakit dalam jangka waktu 1 bulan memiliki status gizi yang tidak normal / malnutrisi. Dari hasil

uji statistic dengan menggunakan chi square didapat nilai $p \leq a$ yang berarti bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit dengan status gizi pada balita.

Berbagai kebijakan untuk mengurangi terjadinya malnutrisi pada balita di kelurahan Curug Manis selalu berhubungan dengan penyakit infeksi (bakteri, virus, dan parasit), penyakit infeksi tersebut menghambat reaksi imunologi normal dengan menghabiskan sumber-sumber energi dalam tubuh sehingga akan terjadi malnutrisi. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Abdullah, Paratmanitya, dan Suci Hati (2015) yang mengatakan bahwa bayi yang berusia dibawah 5 tahun sangat rentan terserang penyakit . Tingginya angka kejadian penyakit pada kelompok usia ini disebabkan karena daya tahan tubuh yang masih sangat lemah, sehingga penyakit bisa berdampak lebih parah.

Riwayat penyakit sangat berpengaruh terhadap status gizi pada balita, angka penyakit yang paling banyak diderita oleh balita di Desa Curug Manis yaitu diare, demam, batuk, dan pilek. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti lain yaitu Rohimah, Kustiyah, dan Hernawati (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar balita pernah mengalami sakit 1-2 kali dalam sebulan, sakit yang paling sering diderita oleh balita yaitu demam, batuk, dan pilek.

c. Hubungan Antara Riwayat ASI Eksklusif dengan Status Gizi Pada Balita

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan sebagian besar dari responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki balita dengan status gizi normal, sedangkan sebagian kecil dari responden yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki balita dengan status gizi tidak normal / malnutrisi. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square didapat nilai $p \leq \alpha$ yang berarti ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi pada balita, dan dari hasil analisis diperoleh balita yang diberikan ASI eksklusif berpotensi 135 kali memiliki status gizi yang normal dibandingkan dengan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif.

Salah satu penyebab terjadinya malnutrisi pada balita yaitu rendahnya pemberian ASI eksklusif. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan usia sampai 6 bulan. Balita dengan keadaan gizi yang lebih baik berkaitan erat dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan mengalami malnutrisi. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Aziezah dan Adriani (2013) yang menyatakan bahwa dari hasil status gizi bayi, telah diketahui bahwa bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif sebagian besar memiliki status gizi baik,

sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif akan memiliki status gizi yang tidak baik.

Menurut Abdullah, Paratmanitya, dan Suci Hati (2015) mengatakan bahwa pemberian ASI sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga balita dengan pemberian ASI yang kurang akan mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Selain mengandung zat gizi yang sesuai, ASI juga mengandung enzim-enzim untuk mencerna zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI. Zat-zat gizi berkualitas tinggi tersebut berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Dengan demikian, ASI eksklusif sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang karena ASI eksklusif akan menurunkan angka kejadian malnutrisi, diare, alergi, dan akan menurunkan angka kejadian gangguan pernapasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan, riwayat penyakit, dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi pada balita. Diharapkan pihak terkait dapat memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan kepada masyarakat mengenai status gizi minimal 3 minggu sekali.

*1, 2 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Faletehan
Email: dellyarfa@gmail.com*

DAFTAR PUSTAKA

- Aziezah, N., & Adriani, M. (2013). Perbedaan Tingkat Konsumsi Dan Status Gizi Antara Bayi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Dan Non ASI Eksklusif. *Media Gizi Indonesia*, 78-83.
- Giri, M. K., Muliarta, I. W., & Wahyuni, N. D. (2013). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 6-4 Bulan di Kampung Kajian, Buleleng. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 184-192.
- H.R, D. H., Siyoto, S., & Peristyowati, Y. (2014). *Gizi, Pemantapan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heriana, C. (2015). *Manajemen Pengolahan Data Kesehatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mitayani, & Sartika, W. (2010). *Buku Saku Ilmu Gizi*. Jakarta: CV. Trans Info Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Persulesy, V., Mursyid, A., & Wijanarka, A. (2013). Tingkat Pendapatan dan Pola Makan Berhubungan dengan Status Gizi Balita Di Daerah Nelayan Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura. *JURNAL GIZI DAN DIETIK INDONESIA*, 143-150.
- Pratiwi, T. D., Masrul, & Yerizel, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 1-5.
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI.
- Rohimah, E., Kustiyah, L., & Hernawati, N. (2015). Pola Konsumsi, StatusKesehatan dan Hubungannya dengan Status Gizi dan Perkembangan Balita. *Jurnal Gizi Pangan*, 93-100.
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Supariasa, I. D., Bakri, B., & Fajar, I. (2014). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- T.Hi.Abdullah, N., Paratmanitya, Y., & Suci Hati, F. (2015). Gambaran Status Gizi Anak 12-24 Bulan di Puskesmas Mergangsan: Tinjauan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian Penyakit Infeksi. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 5.
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2015). *Level and Trends in Child Malnutrition*.
- Yuliarti, N. (2010). *Keajaiban ASI - Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET.